

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hidup di era masyarakat informasi menjadikan kajian seputar media massa dan jurnalistik menjadi pembahasan yang menarik untuk diperbincangkan. Jika kita perhatikan setiap harinya media massa secara proaktif memuat beragam informasi perihal berbagai peristiwa yang terjadi di dunia. Informasi bergerak secara masif memenuhi berbagai platform yang kita miliki. Menariknya, jika dikaji lebih jauh lagi terkait pesatnya perkembangan media massa, bahasan terkait seberapa jauh keterlibatan perempuan dalam dunia media massa dan jurnalistik menjadi kajian yang menarik untuk diteliti.

Rendahnya angka keterlibatan perempuan dalam dunia media massa menjadi salah satu problematika di industri ini. Idealnya, perkembangan pers yang pesat berbanding lurus dengan besarnya peluang perempuan untuk berkarir di media massa termasuk menjadi seorang jurnalis. Sayangnya realitas yang ditemukan tidak berlaku demikian, dianggap masih mengekalkan stereotip bahwa pekerjaan ini kurang cocok bagi perempuan pada akhirnya berimbas pada terbatasnya ruang gerak perempuan berkarya di media massa (Ibrahim, 2005).

Yusriana (2021) memaparkan bahwa jumlah jurnalis perempuan yang ada di Indonesia diperkirakan tidak lebih dari 25%. Pada jurnalnya disebutkan bahwa dari segi jumlah, jurnalis laki-laki jauh lebih dominan dibanding jurnalis perempuan. Penelitian ini menggambarkan bahwa di antara 1000 jurnalis laki-laki hanya terdapat 200 jurnalis perempuan.

Data lain yang diungkapkan oleh Luviana (2012:27) menyebutkan bahwa ketimpangan jumlah jurnalis perempuan dan laki-laki di Indonesia benar adanya. Ketimpangan tersebut berkisar di angka 1:3 atau 1:4. Di mana 56,5% diantaranya berstatus sebagai karyawan tetap, sementara sisanya masih terikat kontrak atau *freelance* dan hanya 33% diantaranya yang tergabung dalam organisasi wartawan. Sementara itu jurnalis perempuan yang mengemban posisi sebagai redaktur atau pengambil keputusan redaksi hanya berada pada kisaran angka 6%. Artinya terdapat 94% jurnalis perempuan yang bekerja hanya sebagai reporter dan tidak memiliki kuasa dalam mengambil keputusan redaksional.

Stellarosa (2019) mengungkapkan hasil survei dari Divisi Perempuan AJI pada tahun 2012. Data yang ditemukan hanya ada 2 sampai 3 jurnalis perempuan dari 10 jurnalis laki-laki. Maka dapat dianalogikan jika ada 1000 orang yang berprofesi sebagai jurnalis hanya ada 200 sampai 300 jurnalis perempuan, dan itu pun hanya berada pada tataran reporter. Satu-satunya daerah yang memiliki perbandingan jumlah jurnalis yang cukup berimbang yaitu kota Jakarta dengan perbandingan 60:40 (laki-laki:perempuan). Sementara untuk kota-kota lainnya ketimpangan jumlah jurnalis perempuan dan laki-laki tampak lebih jelas. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan perlakuan antara perempuan yang masih berstatus lajang dan menikah. Ketika sudah berumah tangga perempuan dianggap sudah tidak cakap lagi dalam mengemban perannya sebagai jurnalis, terutama dalam cakupan *desk* berita nasional.

Lebih lanjut data dari Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Kota Padang menyampaikan bahwa jurnalis yang tergabung dalam AJI Padang berjumlah 46 orang. Berdasarkan keanggotaan tersebut dapat diuraikan sebanyak 38 orang merupakan jurnalis laki-laki, dan 8 orang lainnya merupakan jurnalis perempuan. Lebih lanjut Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Sumatera Barat (Sumbar) juga menyampaikan bahwa jumlah jurnalis yang tergabung di PWI Sumbar lebih kurang 300 orang. Berdasarkan data ini disampaikan bahwa jumlah jurnalis perempuan yang tergabung di PWI Sumbar tidak lebih dari 30%.

Praktik diskriminasi terhadap perempuan pada media massa juga diakui oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia. Pada tahun 2016 bertepatan dengan Peringatan Hari Perempuan Internasional, AJI menegaskan pentingnya untuk memenuhi hak-hak penggiat media terutama jurnalis perempuan termasuk di dalamnya hak maternitas. Mengacu pada Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 terkait ketenagakerjaan, disampaikan bahwa jurnalis perempuan memiliki hak cuti haid selama dua hari. Disamping itu merujuk pada Undang-Undang Ketenagakerjaan dan pasal 128 Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan juga dipaparkan mengenai kewajiban media untuk menyediakan ruang laktasi bagi jurnalis perempuan.¹

Selanjutnya, pada tahun 2020 bertepatan dengan Hari Perempuan Internasional, Revolusi Riza yang saat itu menjabat sebagai Sekretaris Jenderal AJI juga menyoroti terkait minimnya kesadaran akan pentingnya isu kesetaraan

¹ Putri Adenia, *Stop Kekerasan Seksual, Penuhi hak Jurnalis Perempuan di Ruang Kerja*, diakses dari <https://aji.or.id/read/berita/622/stop-kekerasan-seksual-penuhi-hak-jurnalis-perempuan-di-ruang-kerja.html> pada tanggal 17 Mei 2022, pukul 21:46 WIB

gender di industri media. Kesenjangan tersebut dapat dilihat dari segi perbedaan fasilitas yang diterima, perempuan pekerja media kerap diberikan status lajang sehingga perusahaan tidak harus memberikan asuransi untuk anaknya. Paham-paham patriarki dalam dunia media yang masih mengakar hingga saat ini ditengarai menjadi faktor penyebab sulitnya menghadirkan keseimbangan perlakuan bagi para perempuan di industri media.²

Azzam Karam dari International Institute for Democracy and Electoral Assistance (IDEA) dalam Luviana (2012:39) menyampaikan perihal urgensi untuk meningkatkan angka keterlibatan kaum perempuan dalam berbagai bidang. Hal ini dapat diterapkan untuk melihat bagaimana kemampuan perempuan dalam mengidentifikasi dan memengaruhi lingkungannya secara aktual. Fenomena minimnya angka jurnalis perempuan yang ada di Indonesia menjadi menarik untuk diteliti lantaran kehadiran jurnalis perempuan dirasa krusial guna menghadirkan keseimbangan dan keadilan perlakuan antara jurnalis perempuan dan laki-laki pada ranah media.

Jika ditelusuri lebih lanjut menyoal rendahnya angka jurnalis perempuan yang ada di Indonesia, tentu akan bermuara pada institusi perguruan tinggi terutama Program Studi Ilmu Komunikasi. Sebagai salah satu Program Studi yang secara spesifik memuat pembelajaran yang berhubungan dengan jurnalistik, maka sudah sewajarnya persoalan mengenai rendahnya angka pertumbuhan jurnalis perempuan mulai dikaji dari institusi ini. Bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi kajian ini tentu menjadi hal penting dan mendasar lantaran

² Agatha Olivia Victoria dan Sorta Tobing, *AJI: Masih Ada Ketidaksetaraan Gender dalam Dunia Jurnalistik*, diakses dari <https://katadata.co.id/sortatobing/berita/5e9a470c9bea0/aji-masih-ada-ketidaksetaraan-gender-dalam-dunia-jurnalistik> pada tanggal 17 Mei 2022, pukul 22:14 WIB

bidang keilmuan komunikasi jelas memegang andil yang besar dalam menghadirkan cikal bakal praktisi jurnalis kedepannya.

Dikutip dari laman resmi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2020) Deputi Bidang Partisipasi Masyarakat, Indra Gunawan menyampaikan bahwa kondisi media massa saat ini masih minim campur tangan perempuan. Indra menyebutkan bahwa upaya untuk meningkatkan partisipasi perempuan di meja redaksi penting untuk dilakukan guna menghadirkan perspektif yang lebih variatif dan berimbang pada media massa termasuk dari segi konten yang ditampilkan. Sejalan dengan hal tersebut, Rosianna Silalahi selaku Pimpinan Redaksi Kompas TV juga menyampaikan bahwa selain penting, memastikan perempuan mengambil bagian di ruang redaksi hendaknya didukung dengan kompetensi yang baik. Selanjutnya, Ketua Forum Jurnalis Perempuan Indonesia (FJPI) yaitu Uni Lubis juga menyampaikan bahwa dunia jurnalistik saat ini hendaknya memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi kaum perempuan untuk berkarya di dunia jurnalistik termasuk meliput hal apapun. Maka dari itu, kajian mengenai kehadiran mahasiswi Ilmu Komunikasi terutama dari peminatan Jurnalistik penting untuk dilakukan guna meningkatkan partisipasi perempuan di meja redaksi kedepannya.³

Heychael, dkk (2021:83) memaparkan bahwa banyak di antara mahasiswa jurnalistik tidak menjadikan jurnalis sebagai profesi selepas tamat dari bangku perguruan tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyak di antara

³ Kementerian PPPA, *Kesetaraan Gender di Ruang Redaksi Media*, diakses dari <https://kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2833/kesetaraan-gender-di-ruang-redaksi-media> pada 7 Oktober 2022, pukul 12.26 WIB

mahasiswa ilmu komunikasi yang justru menjawab ragu ketika ditanyai mengenai rencana karir di dunia jurnalistik. Penelitian ini mengungkap bahwa sebanyak 65% mahasiswa justru tidak menjadikan profesi jurnalis sebagai pilihan mereka.

Lebih lanjut penelitian tersebut mengungkapkan bahwa mahasiswa yang cukup yakin memilih jurnalis sebagai profesi selepas tamat dari bangku perkuliahan hanya diangka 6%. Paparan data tersebut justru menghadirkan tanda tanya besar bagi peneliti lantaran mengapa mahasiswa ilmu komunikasi yang mempelajari secara langsung mengenai seluk beluk dunia jurnalistik justru tidak memiliki ketertarikan lebih untuk menjadi jurnalis. Hal ini tentu tidak sebanding dengan grafik positif peminatan terhadap Program Studi Ilmu Komunikasi setiap tahunnya.

Di Kota Padang, terdapat beberapa universitas yang memiliki Program Studi Ilmu Komunikasi, yaitu Universitas Andalas, Universitas Dharma Andalas, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, dan Universitas Ekasakti. Berdasarkan pada observasi awal peneliti di Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Andalas, sepanjang tahun 2019-2021 menunjukkan grafik peminatan yang baik setiap tahunnya. Mengacu pada data yang dikeluarkan oleh Panitia Penerimaan Mahasiswa Baru (PMB) Unand (2021) selama 3 tahun terakhir dalam tataran sosial dan humaniora (soshum) tingkat keketatan penerimaan mahasiswa Ilmu Komunikasi Unand selalu berada pada posisi dua teratas.

Pada PMB tahun 2019 Ilmu Komunikasi Unand memegang persentase keketatan tertinggi di angka 23,67%. Sementara itu pada tahun 2020 persentase keketatannya berada pada angka 23,29%, di mana pada tahun ini Ilmu Komunikasi Unand berada pada posisi dua setelah Departemen Manajemen. Lalu tahun 2021, persentase keketatan PMB naik lagi menjadi 24,77%, tertinggi dalam tataran soshum di Unand. Sementara itu untuk tingkat fakultas, ilmu komunikasi menjadi prodi dengan tingkat keketatan seleksi masuk tertinggi dibandingkan dengan lima prodi pilihan lainnya dengan akreditasi A. Paparan data yang dikemukakan oleh PMB Unand ini tentu dapat dijadikan tolak ukur tingginya peminatan terhadap Program Studi Ilmu Komunikasi setiap tahunnya.⁴

Mengacu pada paparan di atas, sebelum mengajukan topik penelitian ini, peneliti telah terlebih dahulu melakukan observasi dengan mengajukan pertanyaan kepada 31 mahasiswi Ilmu Komunikasi Universitas Andalas. Observasi ini menggunakan media *google form* yang berisikan 4 pertanyaan utama. Pertanyaan tersebut meliputi ketertarikan terhadap bidang keilmuan jurnalistik beserta alasannya. Pertanyaan lainnya yaitu berkaitan dengan ketertarikan mereka untuk menjadi jurnalis serta pandangan singkat mengenai potret jurnalis perempuan bagi mereka.

Berdasarkan observasi awal tersebut sebanyak 25 orang dari 31 mahasiswi tersebut menyatakan tertarik dengan bidang keilmuan jurnalistik. Sementara itu hanya 6 orang lainnya yang menyatakan tidak memiliki ketertarikan terhadap bidang keilmuan ini. Pertanyaan lanjutan yang peneliti ajukan yaitu berkaitan

⁴ PMB Unand, *Daya Tampung*, diakses dari <https://pmb.unand.ac.id/daya-tampung/> pada 17 Juni 2022, pukul 22.30 WIB

dengan keinginan mereka untuk menjadi jurnalis kedepannya. 20 mahasiswi menyatakan tidak tertarik menjadi jurnalis dan 11 orang lainnya menyatakan tertarik untuk menjadi jurnalis selepas tamat dari bangku perkuliahan. Namun, diwaktu yang bersamaan mereka juga menyampaikan bahwa menjadi jurnalis merupakan pekerjaan yang sulit bagi seorang perempuan.

Mengacu pada data di atas peneliti merasa perlu untuk mengkaji lebih jauh mengenai latar belakang minimnya ketertarikan mahasiswi untuk menjadi seorang jurnalis. Peneliti bermaksud untuk mengkaji lebih jauh mengenai persepsi mahasiswi Ilmu Komunikasi di Kota Padang terhadap profesi ini. Kemudian, perihal ketimpangan jumlah antara jurnalis perempuan dan laki-laki yang terjadi di industri media massa saat ini semakin memperkuat latar belakang peneliti untuk mengkaji lebih lanjut terkait fenomena ini.

David Krech dan Richard dalam Rakhmat (2012:51) mengungkapkan bahwa persepsi seseorang berkaitan erat dengan kerangka rujukan atau lebih dikenal dengan istilah *frame of reference*. Kerangka rujukan dapat terbentuk dari pengalaman personal setiap individu. Beberapa faktor pembentuk kerangka rujukan ini diantaranya pengetahuan, kebutuhan, pengalaman, masa lalu, sistem nilai, dan lain sebagainya.

Lebih lanjut, idealnya mahasiswi ilmu komunikasi telah mapan dalam bidang keilmuan jurnalistik, namun yang menjadi pertanyaan adalah mengapa tidak banyak diantara mereka yang menjadikan jurnalis sebagai profesi rujukan selepas tamat dari jenjang perguruan tinggi.

Maka dari itu berdasarkan uraian tersebut peneliti memutuskan untuk mengajukan penelitian terkait **Perempuan dan Profesi Jurnalis (Analisis Persepsi Mahasiswi S1 Ilmu Komunikasi di Kota Padang)**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, peneliti mengambil rumusan masalah terkait Bagaimana persepsi mahasiswi S1 Ilmu Komunikasi di Kota Padang mengenai profesi jurnalis perempuan ?

1.3 Tujuan Penelitian

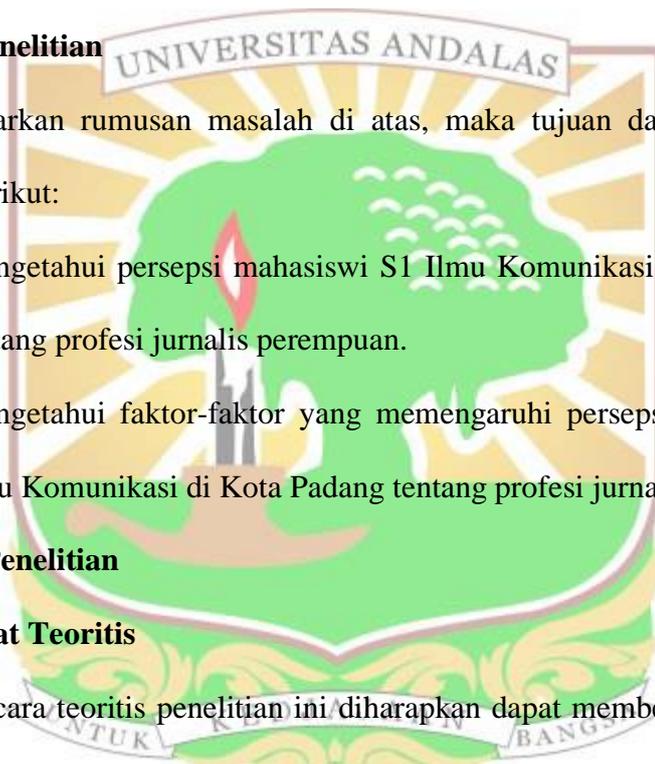
Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui persepsi mahasiswi S1 Ilmu Komunikasi di Kota Padang tentang profesi jurnalis perempuan.
2. Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi persepsi mahasiswi S1 Ilmu Komunikasi di Kota Padang tentang profesi jurnalis perempuan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait bagaimana persepsi mahasiswi S1 Ilmu Komunikasi di Kota Padang terhadap profesi jurnalis perempuan. Lebih lanjut skripsi ini juga diharapkan mampu untuk memperkaya literatur penelitian terkait perempuan dan profesi jurnalis.



1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu untuk dijadikan sebagai acuan dan sarana pembelajaran bagi mahasiswa yang ingin berprofesi sebagai jurnalis. Lebih lanjut, sejalan dengan tujuan Program Studi Ilmu Komunikasi untuk menghadirkan praktisi media yang profesional, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi Program Studi Ilmu Komunikasi dalam menghadirkan praktisi media kedepannya. Bagi pembaca penelitian ini diharapkan dapat mengedukasi terkait kajian profesi jurnalis perempuan untuk selanjutnya dilakukan penelitian lebih lanjut terkait perempuan dan profesi jurnalis.

